

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maiyahan adalah sebuah forum kebersamaan yang digagas oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam melakukan responsi atas zaman. Forum dimana antara yang hadir saling *sinau bareng*, dengan meramu dimensi spiritual, intelektualitas dan kegeembiraan secara proporsional. Melakukan dekontruksi, eksplorasi tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat untuk ditemukan duduk perkaranya dan menyikapi dengan timbangan empan papan.¹

Aktivitas *Maiyahan* secara umum dulunya hanyalah dianggap sebagai gerakan sosialnya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) atau *jama'ahnya* Cak Nun, pada akhirnya *maiyahan* bisa menjadi makna yang luas tergantung dengan siapa yang memaknai *maiyahan* itu sendiri. *Maiyah* secara makna dasar adalah diambil dari kata *ma'a* yang artinya kebersamaan, sedangkan makna mendalamnya ada bermacam-macam makna. bagi orang intelektual *maiyahan* dianggap sebagai dekontruksi pemikiran sekaligus menawarkan solusi alternatif atau jendela yang berbeda, bagi orang akdemisi *maiyah* dianggap sebagai forum diskusi saling bertukar pikiran, ada juga yang memandang *maiyah* sebagai tempat mengisi waktu luang.² Dipandang dari segi semantik, *maiyah* menyibak makna kebersamaan. Pelaku yang berada di ruang kebersamaan itu meliputi jamak latar belakang. Sisi plural demikian mengindikasikan kedudukan *maiyah* sebagai tempat persemukaan banyak orang yang berbeda preferensi kulturalnya untuk memosisikan diri dalam satu dimensi belajar tanpa terbatas perbedaan partikular.³

Maiyah mempunyai cara lain untuk mendekonstruksi “penanda” dan “petanda” meminjam istilah Ferdinand de

¹Iwan Pranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara5, tanggal 09 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

²Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara 3, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, transkrip.

³<https://www.caknun.com/2018/maiyah-sebagai-tradisi-intelektual/> diakses pada 05 Oktober 2019 pukul 10.00

Saussurre dalam buku *Course in General Linguistics* istilah organisasi, baik mereferensialkan makna tetapnya maupun mentinandakan semantiknya pada aras jejaring tanda yang melingkupi kata itu. Andaikan *maiayah* (kebersamaan) berpijak pada pengajian umum maka pada praksis di lapangan istilah itu tertolak dengan sendirinya. Pengajian secara sederhana dan banyak dipahami orang berkonotasi dengan kajian keagamaan yang pola dialognya berjalan searah. *maiayah* melampaui sekat-sekat padat semacam itu, yakni mengalir dari satu disiplin ke disiplin lain tanpa harus berada pada kotak keilmuan tertentu. Agama memang menjadi diskursus utama tema *maiayah*, namun horizon yang mengelilinginya seperti budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan anlekta disiplin ilmu lain tak absen menjadi pokok utama diskusi di *maiayah*.⁴

Dari makna dasar kebersamaan hingga meluas menjadi kajian berbagai perspektif ilmu pengetahuan inilah yang membuat *maiayah* mempunyai peran yang berbeda dengan majelis ilmu yang lainnya. Sehingga *maiayahan* mempunyai peran tersendiri sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya, dua peran ini tercipta karena tak lepas dari perintis awal *maiayahan* yaitu Cak Nun sendiri yang seorang budayawan maupun tokoh agama, serta dalam *sinau barengmaiayahan* selain berdiskusi membahas ilmu agama juga di selingi dengan lagu-lagu klasik dari *Kiai Kanjeng* dengan mengkolaborasikan alat musik klasik dan modern menjadi satu sehingga terbentuklah unsur kesenian baru.⁵

Beliau Cak Nun tak jarang juga hadir mengisi *maiayahan sinau bareng* di Kudus, hampir setiap tahun beliau datang ke Kudus untuk *sinau bareng* keberadaan beliau inilah yang menjadikan nuansa *maiayahan* berbeda dengan tempat lain, utamanya konsep *Gusjigang* yang di bedaholeh Cak Nun menjadi rasa dua konsep dari sudut pandang dakwah dan budaya sehingga konsep *maiayahan* di Kudus berbeda dengan tempat lain. Letak keunikan yang lain dari *Maiyahan* salah satunya adalah terjaganya semangat kesadaran bersama bahwa

⁴<https://www.caknun.com/2018/mendedah-maiyah-dalam-perspektif-ilmu-pengetahuan/> diakses pada 05 Oktober 2019 pukul 10.00

⁵Hasil Observasi Acara Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng di Lapangan Kedungdowo 02 September 2019

semua orang yang hadir berhak untuk berbicara. Semua yang hadir berhak untuk mengemukakan kebenaran menurut versinya masing-masing dan tidak ada paksaan untuk menyetujui atas pendapat yang dikemukakan. Semua orang memiliki kebebasan yang sama untuk menentukan setuju atau tidak setuju.⁶

Berawal dari beliau Cak Nun sering berkeliling mengenalkan *maiyyah* kepada masyarakat dengan cara menebar cinta ke penjuru-penjuru negeri, maka tumbuhlah *simpul-simpulmaiyyah* di berbagai kota di Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Kudus, di kabupaten Kudus terdapat *jama'ah maiyyah* pecinta Cak Nun yang bernama *Sedulur Maiyyah Kudus* atau biasa di sebut dengan *Semak*, perintis awal didirikannya komunitas *Semak* adalah para penggiat *maiyyah* pecinta Cak Nun di *Gambang Syafaat* Semarang yang berdomisili di Kudus.⁷

Melalui konsep yang telah dicontohkan oleh Cak Nun, Komunitas *Semak* melaksanakan kegiatan *maiyyahan* setiap satu bulan sekali, kegiatan ini biasa disebut *Semak Tadabburan*, tempatnya yaitu di *Museum Kretek* yang berada di Desa Ngloram Wetan, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Meskipun tanpa Cak Nun yang mengisi acara, *maiyyahan* tetap memakai format diskusi seperti yang telah dicontohkan oleh Cak Nun, sehingga tanpa hadirnya Cak Nun pun *maiyyah* akan terus hidup.⁸

Maiyyahan di Kudus di bungkus dengan konsep berbeda dari *majelis-majelis* ilmu di tempat lain, *maiyyahan* di Kudus diawali dengan *munajatan* terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melantunkan *sholawat-sholawat* kepada Rasulullah Muhammad SAW sesuai dengan *ijazah sholawat* yang di berikan oleh Cak Nun, dilanjutkan dengan melantunkan lagu Indonesia Raya sebagai rasa nasionalis, setelah itu dilanjutkan

⁶ Sri Margana dkk., *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4; Maiyyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan*(2017): 287

⁷Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyyah Kudus*, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, wawancara 3, transkrip.

⁸Suyitno, penggiat *Sedulur Maiyyah Kudus*, tanggal 15 Agustus 2019 Pukul 23.00, wawancara 1, transkrip.

dengan *Sinau bareng* sebagai bagian dari aktivitas dakwah dalam rangka mencari kebenaran yang sebenarnya dengan *mentadabburi* ayat-ayat *al-qur'an* maupun *tadabbur* dengan alam sekitar sesuai dengan tema, dan di tengah-tengah diskusi diisi dengan penampilan kesenian dari anggota *Semak* maupun tamu undangan yang hadir dari para penggiat seni di komunitas lain sebagai bentuk pelestarian budaya.⁹

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji tema ”*peran maiyahan sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya di Kabupaten Kudus*”

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mengupas secara mendalam peran *Maiyahan* yang dilaksanakan oleh komunitas *Sedulur Maiyah Kudus (SEMAK)* sebagai bentuk aktivitas dakwah dan pelestarian budaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *maiyahan* sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya di komunitas *Sedulur Maiyah Kudus (Semak)* ?
2. Bagaimana peran *maiyahan* sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya di komunitas *Sedulur Maiyah Kudus (Semak)* ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *maiyahan* sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya di komunitas *Sedulur Maiyah Kudus (Semak)* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan *maiyahan* yang dilaksanakan komunitas *SedulurMaiyah Kudus* yang

⁹IwanPranoto, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, wawancara5, tanggal 09 September 2019 Pukul 21.00, transkrip.

- menggambarkan suatu aktivitas dakwah dan pelestarian budaya.
2. Untuk menggambarkan sejauh mana peran *maiyyahan* sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya di komunitas *SedulurMaiyah Kudus (Semak)*.
 3. Untuk menggambarkan faktor apa saja yang mendukung dan yang menjadi penghambat dalam setiap kegiatan *maiyyahan* di komunitas *Sedulur Maiyah Kudus*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah literatur tentang *Maiyyahan* di Kudus
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan keilmuan dakwah dan budaya
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan dalam bidang dakwah dan budaya
 - b. Bagi Komunitas *Sedulur Maiyah Kudus* sebagai metode internalisasi nilai-nilai yang telah dikaji bersama-sama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman, maka rencana penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab beserta penjelasannya yang dimaksudkan agar mampu memberikan gambaran secara menyeluruh, utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan *maiyyahan*, dakwah dan budaya, selain itu terdapat

juga daftar penelitian terdahulu dan kerangka berfikir serta pertanyaan penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran

